

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU IBU RUMAH TANGGA DALAM PENCEGAHAN PENYAKIT LEPTOSPIROSIS PADA KELUARGA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KEDUNGUMUNDU KECAMATAN TEMBALANG

Windayani Sitindaon, Syamsulhuda B.Mustofa, Besar Tirto Husodo

Bagian Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Fakultas Kesehatan Masyarakat,

Universitas Diponegoro

windayanisitindaon@gmail.com

ABSTRACT

Background: *Leptospirosis disease is an infectious disease of animals caused by the Leptospira bacteria. This disease is a widespread zoonotic in the world, especially in tropical regions including Indonesia. The family plays an important role in maintaining the environment, and contributes actively in the prevention and eradication of disease sources, especially mothers who play an important role in protecting the family from exposure to disease. The aim of this research is to analyse factors affecting the behavior of housewives in the prevention of leptospirosis disease in families.* **Method:** *This type of research is descriptive analytic, quantitative approach, cross sectional research design with a sample number of 96 respondents (housewives residing in the work area Puskesmas Kedungmundu). The instruments used are questionnaires with interviews. Analysis of the data used are univariate and bivariate with Chi-square test.* **Results:** *Research shows the age of respondents dominated by age ≥ 45 years with the last education graduated high school/equivalent. Respondents did not work for 62.5%. The results showed that the level of education ($p = 0,006$), knowledge ($p = 0,027$), the perception of vulnerability ($p = 0,027$) and the perception of benefits ($p = 048$) related to housewives ' behaviour in the prevention of leptospirosis disease in families. The age variable of the respondent ($p = 0,142$), the work ($p = 0,605$), the perception of seriousness ($p = 0,889$) and the perception of inhibitions ($p = 0,747$) are not related to housewives ' behavior in the prevention of leptospirosis disease in the family. Education and employment part of the modification components do not affect the behavior directly, but affect the individual beliefs.* **Conclusion:** *The community should be more cautious in maintaining a pet in the home because it can transmit leptospirosis disease for anyone.*

Keywords: *Leptospirosis, maternal behaviour, infectious diseases*

PENDAHULUAN

Leptospirosis merupakan penyakit menular dari hewan yang disebabkan oleh bakteri *Leptospira*. [1] leptospirosis menjadi masalah kesehatan bagi seluruh masyarakat di dunia, khususnya Negara yang beriklim tropis dan subtropis. Bakteri *Leptospira* hidup di dalam ginjal tikus dan mengontaminasi urin tikus. Penularan penyakit leptospirosis pada manusia terjadi secara kontak langsung dengan hewan yang terinfeksi bakteri *Leptospira* atau dengan penularan secara tidak langsung melalui genangan air, tanah dan tanaman yang terkontaminasi urin hewan yang terinfeksi bakteri *Leptospira*. bakteri ini akan masuk ke dalam tubuh manusia melalui kulit yang terluka dan melalui membrane mukosa. Penyakit leptospirosis mempunyai efek yang signifikan terhadap kesehatan individu. Gejala penyakit leptospirosis sangat bervariasi mulai dari demam, sakit kepala, nyeri otot, muntah, icterus, hemoglobinuria, bahkan dapat menyebabkan kematian bagi penderitanya. [2]

Angka kejadian leptospirosis di seluruh dunia belum diketahui secara pasti. International Leptospirosis Society menyatakan bahwa Indonesia merupakan peringkat ketiga insiden leptospirosis di dunia untuk mortalitasnya. [3] Di Indonesia kasus penyakit leptospirosis di temukan hampir di seluruh kepulauan. Beberapa provinsi yang angka kasus penyakit leptospirosis tinggi antara lain Jawa Tengah, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Timur, DI Yogyakarta dan Banten. Berdasarkan data dan informasi profil kesehatan Republik Indonesia (2017) jumlah kasus penderita leptospirosis di seluruh Indonesia pada tahun 2015 sebanyak 404 jiwa dan yang meninggal 61 jiwa, pada tahun 2016 jumlah penderita mengalami peningkatan yaitu menjadi 830 jiwa dan yang meninggal 61 jiwa. Sedangkan pada tahun 2017 jumlah penderita mengalami penurunan menjadi 640 jiwa dan jumlah yang meninggal meningkat tinggi menjadi 108 jiwa dari 6 provinsi yang melaporkan adanya kasus leptospirosis. [4]

Provinsi Jawa Tengah menjadi salah satu provinsi di Indonesia dengan masalah penyakit leptospirosis tertinggi di Indonesia. Berdasarkan data kesehatan Provinsi Jawa Tengah jumlah penderita penyakit leptospirosis selalu mengalami peningkatan dari tahun 2016 hingga tahun 2018. Pada tahun 2018 jumlah kasus yang ditemukan sebanyak 56 kasus dengan jumlah kematian sebanyak 14. [4]

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Semarang, terdapat 23 puskesmas yang mencatat adanya penderita

penyakit leptospirosis, salah satunya ialah Puskesmas Kedungmundu yang berada pada Kecamatan Tembalang. Pada tahun 2018 ditemukan 6 orang penderita penyakit leptospirosis dan ditemukan 1 orang meninggal akibat penyakit tersebut. [5]

Kejadian leptospirosis dipengaruhi oleh berbagai faktor yang erat kaitannya dengan perilaku dan lingkungan hidup manusia. Perilaku masyarakat yang kurang peduli terhadap kebersihan lingkungan menjadi faktor penyebaran penyakit leptospirosis. Salah satu faktor lingkungan yang mempengaruhi yaitu keberadaan tikus. [3] Banyak masyarakat yang belum peduli terhadap kebersihan lingkungan, begitu juga dengan keluarga. Orang tua terkhusus ibu rumah tangga memiliki peran yang dominan dalam mengurus rumah tangga yaitu sebagai pendidik bagi anak-anaknya, pelindung keluarga dari paparan penyakit leptospirosis. Hal tersebut menyebabkan anggota keluarga menggantungkan hidup pada ibu. Begitu pula dalam menjaga kesehatan keluarga sehingga peran ibu dibutuhkan dalam mencegah penyakit leptospirosis pada anggota keluarga. [6]

Berdasarkan data dan permasalahan diatas, maka diambil rumusan masalah "faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku ibu rumah tangga dalam pencegahan penyakit leptospirosis pada keluarga di wilayah kerja Puskesmas Kedungmundu?".

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analitik dengan desain cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu rumah tangga yang tinggal di wilayah kerja Puskesmas Kedungmundu Kecamatan Tembalang. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 96 orang, dipilih dari populasi yang memenuhi kriteria Inklusi antara lain berada pada RW dan RT yang telah ditentukan, rumah responden berada pada radius ± 700 m² dari rumah penderita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku Ibu dalam Pencegahan Penyakit Leptospirosis pada Keluarga

Ibu memiliki peran sebagai pendidik dan teladan di dalam sebuah keluarga. Hal tersebut menyebabkan anggota keluarga menggantungkan hidup sepenuhnya pada ibu. [6] Begitu pula dalam hal menjaga kesehatan keluarga sehingga perannya dibutuhkan untuk melindungi keluarga dari paparan penyakit menular baik di dalam maupun di luar rumah seperti mengajak anggota keluarga

untuk selalu melakukan pola hidup sehat dan bersih, menjaga kebersihan lingkungan rumah dan membuang sampah pada tempat yang tertutup.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan perilaku ibu dalam pencegahan penyakit leptospirosis sudah tergolong baik (89,6%). Ibu sudah mengajak anggota keluarga untuk melakukan pola hidup bersih dan sehat (100%), mengajak anggota keluarga agar selalu membuang sampah pada tempat yang tertutup (99,0%) serta mengajarkan anggota keluarga untuk selalu menggunakan alas kaki saat keluar rumah (90,6%). Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republic Indonesia (2011) dalam pedoman pembinaan PHBS dalam tatanan rumah tangga menyatakan harus mempraktikkan perilaku yang dapat menciptakan rumah tangga ber-PHBS.[7] Dari hasil wawancara yang dilakukan masih terdapat responden yang tidak mengajarkan anggota keluarga untuk menggunakan alas kaki saat keluar rumah (9,4%). Dimana diketahui menggunakan alas kaki merupakan salah satu cara untuk mencegah bakteri *Leptospira* masuk ke tubuh manusia, tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Betty Prastiwi (2012) yang mengatakan tidak ada hubungan antara penggunaan alas kaki dengan kejadian leptospirosis. [3]

Tabel 1. Hasil analisis faktor yang berhubungan dengan perilaku ibu rumah tangga dalam pencegahan penyakit leptospirosis pada keluarga.

Variabel Bebas	p-value	Keterangan
Tingkat Pendidikan	0,006	Ada Hubungan
Pengetahuan	0,027	Ada Hubungan
Perspsi Kerentanan	0,027	Ada Hubungan
Persepsi Manfaat	0,048	Ada Hubungan

Tabel 1 menunjukkan variabel yang berhubungan dengan perilaku ibu rumah tangga dalam pencegahan penyakit leptospirosis pada keluarga.

Tingkat Pendidikan

Hasil uji Chi Square yang dilakukan diperoleh nilai p-value $0,006 \leq 0,05$ yang berarti ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan perilaku ibu rumah tangga dalam pencegahan penyakit leptospirosis pada keluarga di wilayah kerja Puskesmas Kedungmundu. Penelitian ini sejalan dengan

penelitian Ayu Nur Illahi (2015) yang menunjukkan adanya hubungan pendidikan dengan perilaku pencegahan penyakit leptospirosis.[8]

Menurut Notoatmodjo (2012) kelompok masyarakat yang berpendidikan tinggi lebih mengetahui cara mencegah suatu penyakit, karena semakin tinggi pendidikan maka semakin mudah menerima informasi. Pada penelitian ini tingkat pendidikan responden mayoritas berpendidikan tinggi (tamat SMA/Sederajat) (51%).[9]

Pengetahuan Responden

Hasil uji Chi Square yang dilakukan diperoleh nilai p-value $0,027 \leq 0,05$ yang berarti ada hubungan antara pengetahuan responden dengan perilaku ibu rumah tangga dalam pencegahan penyakit leptospirosis pada keluarga di wilayah kerja Puskesmas Kedungmundu. Penelitian ini sesuai dengan penelitian Laily Magrifah (2011) yang menyatakan adanya hubungan antara pengetahuan leptospirosis dengan kejadian penyakit leptospirosis. Dimana pada penelitian ini dari total 70 responden yang pengetahuannya tinggi pernah mengalami atau sedang menderita penyakit leptospirosis sebanyak 1 responden, dan responden yang mempunyai pengetahuan dengan kategori sedang yang pernah mengalami atau sedang mengalami penyakit leptospirosis sebanyak 10 responden, serta responden dengan kategori pengetahuan kurang, pernah atau sedang mengalami penyakit leptospirosis sebanyak 1 responden.[10]

Teori L. Green menjelaskan bahwa faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, kepercayaan dan nilai) mempengaruhi individu dalam melakukan perilaku kesehatan. Pada penelitian ini pengetahuan responden mayoritas tergolong baik (53,1%).

Persepsi Kerentanan

Hasil uji Chi Square yang dilakukan diperoleh nilai p-value $0,027 \leq 0,05$ yang berarti ada hubungan antara persepsi kerentanan dengan perilaku ibu rumah tangga dalam pencegahan penyakit leptospirosis pada keluarga di wilayah kerja Puskesmas Kedungmundu. Hal ini sejalan dengan teori *Health Belief Model* (HBM) yang menyatakan bahwa semakin besar individu merasa rentan terhadap suatu penyakit maka akan semakin besar juga kemungkinan untuk individu terlibat dalam perilaku yang direkomendasikan.[11]

Pada penelitian ini mayoritas responden setuju bahwa keluarga memiliki

risiko terkena penyakit leptospirosis (71,9%) dan setuju jika lingkungan yang kotor merupakan penyebab penularan penyakit leptospirosis (95,8%). Sehingga responden merasa rentan terhadap penularan penyakit leptospirosis (53,1%).

Persepsi Manfaat

Hasil uji Chi Square yang dilakukan diperoleh nilai $p\text{-value } 0,048 \leq 0,05$ yang berarti ada hubungan antara persepsi manfaat dengan perilaku ibu rumah tangga dalam pencegahan penyakit leptospirosis pada keluarga di wilayah kerja Puskesmas Kedungmundu. Hal ini sejalan dengan teori *Health Belief Model* (HBM) yang menyatakan bahwa individu akan cenderung mengadopsi perilaku yang direkomendasikan bila individu percaya bahwa perilaku dapat mengurangi risiko yang akan muncul.[11]

Pada penelitian ini, ibu rumah tangga cenderung menerapkan perilaku yang baik ketika merasa perilaku tersebut bermanfaat untuk meningkatkan kesehatan. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa perilaku ibu rumah tangga dalam upaya melindungi keluarga dari penularan penyakit leptospirosis sudah tergolong baik (93,8%).

Tabel 2. Hasil analisis faktor yang tidak berhubungan dengan perilaku ibu rumah tangga dalam pencegahan penyakit leptospirosis pada keluarga.

Variabel Bebas	p-value	Keterangan
Usia Responden	0,142	Tidak Ada Hubungan
Pekerjaan	0,605	Tidak Ada Hubungan
Persepsi Keseriusan	0,889	Tidak Ada Hubungan
Persepsi Hambatan	0,747	Tidak Ada Hubungan

Tabel 2 menunjukkan variabel yang tidak berhubungan dengan perilaku ibu rumah tangga dalam pencegahan penyakit leptospirosis pada keluarga.

Usia Responden

Hasil uji Chi Square yang dilakukan diperoleh nilai $p\text{-value } 0,142 \geq 0,05$ yang berarti tidak ada hubungan antara usia responden dengan perilaku ibu rumah tangga dalam pencegahan penyakit leptospirosis pada keluarga di wilayah kerja Puskesmas Kedungmundu. Penelitian ini tidak sejalan dengan teori *Health Belief Model* (HBM) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara

usia sebagai faktor modifikasi yang dapat membentuk persepsi yang berpengaruh pada perilaku seseorang. Penelitian ini juga tidak sesuai dengan teori L. Green yang menyatakan bahwa usia merupakan salah satu karakteristik seseorang dalam faktor predisposisi dalam perilaku seseorang.[11]

Berdasarkan hasil tersebut usia seseorang tidak dapat menjadi patokan bahwa individu dapat melakukan pencegahan dari penularan penyakit leptospirosis, karena terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi perilaku individu tersebut. Pada penelitian ini, mayoritas responden berada pada usia lebih dari atau sama dengan 45 tahun (58,3%).

Pekerjaan Responden

Hasil uji Chi Square yang dilakukan diperoleh nilai $p\text{-value } 0,605 \geq 0,05$ yang berarti tidak ada hubungan antara usia responden dengan perilaku ibu rumah tangga dalam pencegahan penyakit leptospirosis pada keluarga di wilayah kerja Puskesmas Kedungmundu. Penelitian ini sesuai dengan penelitian Mari Okatini (2007) yang menyatakan bahwa pekerjaan tidak berhubungan dengan kejadian leptospirosis. Hal ini juga sesuai penelitian Hernowo (2002) bahwa pekerjaan tidak mempunyai hubungan yang bermakna secara statistik dengan kejadian leptospirosis, hal ini berarti bahwa bekerja atau tidak, dan jenis pekerjaan tidak berhubungan dengan kejadian leptospirosis.[12]

Pada penelitian yang dilakukan pekerjaan responden mayoritas sebagai ibu rumah tangga atau tidak bekerja (62,5%). Meskipun hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara jenis pekerjaan dengan perilaku pencegahan penyakit leptospirosis, tetapi pekerjaan menjadi salah satu faktor pendukung yang mempengaruhi perilaku ibu dalam upaya menjaga dan melindungi keluarga dari paparan penyakit. Hal ini karena status pekerjaan seorang ibu akan mempengaruhi aktivitas keseharian ibu.

Persepsi Keseriusan

Hasil uji Chi Square yang dilakukan diperoleh nilai $p\text{-value } 0,889 \geq 0,05$ yang berarti tidak ada hubungan antara persepsi keseriusan dengan perilaku ibu rumah tangga dalam pencegahan penyakit leptospirosis pada keluarga di wilayah kerja Puskesmas Kedungmundu. Hal ini tidak sejalan dengan teori *Health Belief Model* (HBM) yang menyatakan bahwa semakin besar risiko yang dirasakan individu, maka semakin besar juga

kemungkinan individu untuk melakukan perilaku untuk mengurangi risiko tersebut.

Berdasarkan teori Glanz dalam buku "*The Health Belief Model*" yang mengatakan jika tingkat keparahan suatu penyakit akan menjadi ancaman bagi kehidupan seseorang, sehingga ancaman tersebut akan menjadi stimulus bagi seseorang untuk berperilaku.[11] Namun masih terdapat responden yang setuju jika keberadaan tikus di lingkungan sekitar rumah bukan menjadi faktor terjadinya penularan penyakit leptospirosis (61,5%), dimana seharusnya keberadaan tikus di lingkungan sekitar rumah menjadi salah satu penyebaran penyakit leptospirosis.

Persepsi Hambatan

Hasil uji Chi Square yang dilakukan diperoleh nilai p-value $0,747 \geq 0,05$ yang berarti tidak ada hubungan antara persepsi hambatan dengan perilaku ibu rumah tangga dalam pencegahan penyakit leptospirosis pada keluarga di wilayah kerja Puskesmas Kedungmundu. Penelitian ini tidak sejalan dengan teori *Health Belief Model* yang menyatakan bahwa persepsi hambatan akan mempengaruhi perilaku seseorang terbentuk.[11]

Rintangan yang dirasakan oleh ibu adalah hambatan yang dialami ketika ibu berusaha untuk melindungi keluarga dari penularan penyakit leptospirosis. Hambatan tersebut antara lain kurangnya informasi mengenai penyakit leptospirosis (42,7%) sehingga ibu kurang memperhatikan keberadaan tikus di lingkungan sekitar rumah yang dapat membawa bakteri *Leptospira* pada penyimpanan makanan, genangan air, dan lain sebagainya.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada ibu rumah tangga di wilayah kerja Puskesmas Kedungmundu Kecamatan Tembalang Kota Semarang maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Variabel yang berhubungan dengan perilaku ibu rumah tangga dalam pencegahan penyakit leptospirosis pada keluarga adalah tingkat pendidikan, pengetahuan responden, persepsi kerentanan dan persepsi manfaat.
2. Variabel yang tidak berhubungan dengan perilaku ibu rumah tangga dalam pencegahan penyakit leptospirosis pada keluarga adalah usia responden, pekerjaan responden, persepsi keseriusan dan persepsi hambatan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] D. Djunaedi, "Kapita Selekta Penyakit Infeksi," *UMM Press*, pp. 19–40, 2007.
- [2] WHO, "Water Sanitation Helath, Reviewed by steff and experts from the duster on Commnicabel Disease (CDS) and Water, Sanitation and Health Unit (WSH)," *Worl Health Organization (WHO)*, 2001. [Online]. Available: http://www.who.int/water_sanitation_health/diseases/leptospirosis/en/. [Accessed: 14-Mar-2019].
- [3] B. Prastiwi, "Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Leptospirosis di Kabupaten Bantul," *Jurnak Kesehat. Masy.*, vol. 1 (2), pp. 881–895, 2012.
- [4] Kementrian Kesehatan RI, "Data dan Informasi Profil Kesehatan Republik Indonesia 2017," *Kementrian Kesehatan Republik Indonesia*, Jakarta, 2018.
- [5] Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, "Buku Saku Kesehatan Tahun 2016," Semarang, 2017.
- [6] P. Fathurorohman, Suryana, and Dkk, *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama, 2013.
- [7] Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor:2269/MENKES/PER/XI/2011, "Pedoman Pembinaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)," *Kementrian Kesehatan RI*, Jakarta, 2011.
- [8] A. N. Illahi and A. I. Fibrina, "FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU PENCEGAHAN PENYAKIT LEPTOSPIROSIS (Studi Kasus di Kelurahan Tandang Kecamatan Tembalang Kota Semarang)," *Unnes J. Public Heal.*, vol. 4 (4), pp. 126–135, 2015.
- [9] S. Notoatmodjo, *Kesehatan Masyarakat Ilmu Dan Seni*. J: Rineka Cipta, 2012.
- [10] L. Maghfirah, "Hubungan Pengetahuan Tentang Leptospirosis dengan Kejadian Leptospirosis pada Masyarakat di Desa Argodadi dan Argorejo Sedayu Bantul Yogyakarta," *Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Aisyiyah*, 2011.
- [11] K. Glanz, B. K. Rimer, and K. Viswanath, *Health Behaviour and*

- Health Education : Theory, Research, and Practice*, 4th ed. San Francisci: Jossey-Bass, 2008.
- [12] M. Okatini, R. Purwana, and I. M. Djaja, "Hubungan Faktor Lingkungan dan Karakteristik Individu terhadap Kejadian Penyakit Leptospirosis di Jakarta, 2003-2005," *Makara, Kesehatan.*, vol. 11 (1), pp. 17–24, 2007.

